

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh ini datangnya dari orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

Sesuai UU NO. 20 Tahun 2003 di jelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan dan motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Asiah, 2021).

Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik, untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya (Prawira, 2012).

Guru adalah fasilitator utama di sekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dililikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradap. Menurut sanjana guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencanaan, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya. Menurut Sabri guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar (Sanjani, 2020).

Peran guru di sekolah dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran. Salah satu peranan penting guru di sekolah adalah mengembangkan kecerdasan emosional termasuk melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Kecerdasan manusia terbagi tiga yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), dan kecerdasan spiritual (sikap rohani). Tiga kecerdasan ini

diharapkan bisa memiliki anak sehingga mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh (Mahmud, 2012).

Guru adalah aktor kunci dalam melaksanakan program-program pendidikan di sekolah, yang memainkan peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru dianggap sebagai faktor penting dalam pencapaian kualitas belajar siswa (Sholihin, 2021).

Guru merupakan komponen atau unsur yang sangat penting di dalam pendidikan, peran guru dalam pembelajaran dapat membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan. Sedangkan guru pendidikan agama islam memiliki peran untuk mengarjakan peserta didiknya untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan beramal mulia di dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari al-quran dan hadits (Subekti, 2019).

Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan di indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, daripada kecerdasan- kecerdasan yang lainnya. Peserta didik lebih sering di tes IQ, namun tidak pernah diberi tes- tes kecerdasan yang lain seperti EQ (Emotional Qoutient). Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang 20 persen. Sedangkan yang 80 persen lainnya berupa faktor- faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.

Hal ini dikarenakan emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi

yang positif pada diri peserta didik. Serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kemudian seharusnya orang tua dan guru tidak hanya memetingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada segi intelektualnya (IQ) saja, akan tetapi lebih penting dari itu, dari segi emosional (EQ) orang tua atau guru harus mementingkan dan memperhatikannya. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan belajar menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapinya dengan tepat dan diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Umiarso, 2011).

Kecerdasan emosional adalah istilah dalam dunia pendidikan yang menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial. Kecerdasan ini mampu membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dia mampu mengenali dan mengelolah emosi diri, mampu mengenali emosi orang lain, mampu memotivasi diri, dan mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. berdasarkan hal tersebut, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenal arti emosional dan hubungannya serta mencari alasan yang tepat untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya dengan cerdas. Hal ini juga berkaitan dengan cara menjaga keseimbangan antara emosi dan akal (Goleman, 1997).

Kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan

dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan diri orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dari orang tuanya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak didasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak (Fatimah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Desember 2022 yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Maligano yang bertempat di Desa Pohorua Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, bahwa terdapat siswa yang mengalami masalah siswa sering kali melontarkan kata-kata kasar terhadap temannya dan siswa juga kurang menghargai sopan santun, siswa mudah marah, siswa belum mampu mengontrol emosi marah terhadap temannya, lebih tersinggung, memiliki

sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois dan mudah terpengaruh dan sering mengganggu teman sekelasnya.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dapat difokuskan masalahnya pada :

- 1.1.1 Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional
- 1.1.2 Bentuk-bentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Maligano
- 1.1.3 Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Maligano

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Maligano ?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk-bentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Maligano ?
- 1.2.3 Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Maligano ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Maligano.

1.4.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Maligano.

1.4.3 Untuk mengetahui kendala apa yang di hadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Maligano.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1.5.1.1. Skripsi penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, baik yang dilakukan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

##### **1.5.2. Manfaat Secara Praktis**

1.5.2.1 Bagi siswa skripsi penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sarana untuk mengetahui bahwa kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar. Hal ini menjadi modal besar bagi peserta didik untuk meraih hasil belajar dengan standar tinggi dalam berbagai hal, baik akademik maupun non akademik.

1.5.2.2 Bagi guru skripsi penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka

penyempurnaan proses belajar mengajar untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional anak, sehingga dapat tercipta generasi yang islami, berkarakter dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

1.5.2.3 Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman diri objek yang diteliti guna penyempurnaan di masa mendatang serta untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi peneliti utamanya dalam bidang pendidikan.

### **1.5 Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dan lebih mengarahkan pembaca memahami judul hasil ini penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Strategi guru adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seorang guru secara cermat dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Terhadap guru yang di maksud adalah strategi guru di SMP Negeri 2 Maligano.

1.6.2 Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam memahami perasaan dan emosi diri sendiri atau orang lain. meliputi: emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi lain (empati), dan membina hubungan terhadap guru yang dimaksud adalah guru di SMP Negeri 2 Maligano.

1.6.3 Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut. Guru yang dimaksud disini adalah guru di SMP Negeri 2 Maligano.

